

Menembus Dominasi: Menelaah Pemahaman Jemaat dan Upaya Dekonstruksi terhadap Teks-Teks Kekerasan dalam Alkitab serta Implikasinya dalam Pendidikan Anak di Jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat

Anita Inggrith Tuela¹, Frety Cassia Udang², Yolanda Nany Palar³

Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: anita.tuela1@gmail.com¹, fretycassia@iakn-manado.ac.id², yolandapalar18@iakn-manado.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Mei 2022

Direvisi: 1 Juni 2022

Dipublikasikan: Juni 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6613279

Abstract:

This study aims to describe the violence in the Bible that frames the portrait of people's journey, encounter and association with God. Traces of blood, traces of domination, and traces of discrimination are the things that characterize the biblical narrative. Its presence in the Bible often makes it a reference to legitimize violence or also makes the congregation confused in understanding God and his intentions. In addition, this study also seeks to understand God's intention so that readers can eliminate or at least obscure the topic of violence as an effort of theodicy. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through unstructured interviews and literature study. Based on the research results obtained from the congregation's answers regarding the understanding of violent texts, it is illustrated that the congregation is still conceptualized on the dominant understanding as the result of standard dogmatic interpretations that have been passed down for so long. It is inherent as a standard paradigm for the congregation. The congregation prefers to see it from a wider angle so that taboos and unusual things that appear in the text can be marginalized. The results of the congregation's reading of violent texts became the entry point for this research effort to deconstruct these texts. This deconstruction effort is a contribution of creative critical thinking to the repertoire of people's understanding of violent texts in the Bible. This research is expected to be able to build awareness that claims of violence in the Bible are one-sided claims that ignore the merits of the biblical text and the laws of the Bible comprehensively. In addition, the results of this study have implications for children's education as an effort to provide an understanding of violence in the Bible, so that they can understand God's intent in texts with nuances of violence in the Bible. In fact, they can understand the negative impact of acts of violence.

Keywords: Violence, Bible Text, Deconstruction, Children's Education

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan masalah pelik yang jadi ‘makanan’ tiap era. Masalah tentang kekerasan tidak akan pernah berakhir. Di media massa, berita tentang kekerasan merupakan berita tetap setiap harinya. Berbicara tentang kekerasan tidak hanya berbentuk fisik tapi juga mental. Berbagai bentuk gambaran kekerasan seringkali tertuang dalam tulisan. Sastra merupakan salah satu wadah untuk menuangkan serta melukiskan masalah-masalah pelik yang menjerat kehidupan manusia, seperti masalah kekerasan. Teks-teks sastra yang merupakan gambaran kisah hidup manusia menjadi wadah untuk memahami beragam konflik, di antaranya kekerasan. Dalam berbagai teks digambarkan pengaruh kekuatan serta kekuasaan yang dimiliki salah satu pihak yang identik lebih kuat memanfaatkan ‘power’ yang dimilikinya dengan semena-mena untuk menguasai serta mengendalikan pihak yang lebih lemah. Dalam kasus seperti ini, pihak yang lebih lemah cenderung menderita, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, ketidakadilan pun dengan sendirinya menjadi ‘konsumsi’ mereka yang tidak berdaya untuk melawan.

Alkitab dapat dikatakan sebagai bentuk tulisan yang menggambarkan kisah-kisah yang terjadi di masa lampau. Dapat dikatakan, Alkitab merupakan bentuk tulisan yang digolongkan sebagai sastra sejarah. Dalam Alkitab, berbagai teks terkait kekerasan dalam bingkai dominasi dengan mudah ditemukan. Pengaruh kekuasaan, kekuatan menjadi alat untuk mendominasi kaum lemah tanpa ‘power’. Kekerasan dalam bingkai dominasi pada teks-teks Alkitab tidak menonjolkan unsur kekerasan. Dapat dikatakan, hal tersebut tidak tersurat tapi tersirat dalam teks-teks Alkitab. Untuk membedah teks-teks Alkitab yang menyiratkan tentang kekerasan dalam bingkai dominasi, maka dibutuhkan teknik analisis yang tepat. Ibarat memotong buah, maka yang digunakan pisau bukan pensil. Dalam

upaya membedah teks-teks kekerasan dalam Alkitab, maka peneliti menggunakan analisis dekonstruksi yang digagas oleh filsuf kontemporer Prancis, Jacques Derrida. Dalam hal ini, melalui perspektif kebahasaan dekonstruksi mencoba menunjukkan bingkai-bingkai kelemahan dari konstruksi dalam bentuk teks atau tulisan kemudian berusaha melibatkan kekuatan lisan sebagai konvensi norma dalam masyarakat. Barker mengemukakan bahwa kaum poststrukturalis, khususnya oleh Jacques Derrida, melakukan penggugatan terhadap sebuah makna yang sifatnya arbitrer dan terkonstruksi secara alami sebagaimana yang dikemukakan oleh Saussure tentang penanda dan tinanda. Derrida mengajukan konsep *undecidability* yakni sebuah kata yang dapat dibolak-balik maknanya dan oposisi binernya (Chris Barker, 2006). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Al-Fayyadl dalam Koeswinamo bahwa dekonstruksi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk strategi pembongkaran makna terhadap teks. Proses pembacaan dekonstruksi terhadap fenomena sosial tidak memiliki pengandaian, sehingga tidak ada proses makna yang ditangkap seutuhnya. Derrida mempunyai ciri khas tersendiri dalam mengartikan dekonstruksi. (Riski Nugraha Mahatva Putra, 2013) Bagi Derrida, dekonstruksi memiliki ciri (1) bertujuan untuk memahami sebuah teks, di mana bertolak atau berdasar dari makna asal teks itu sendiri, serta (2) dengan membaca teks bertujuan untuk melawan dominasi petanda yang mengikat teks itu sendiri. Kedua ciri tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah fenomena memiliki maknanya sendiri-sendiri jika didasarkan pada interpretasi pembaca karena makna tersebut mengalami pembongkaran makna terhadap struktur yang ada. Selain itu, menurut Derrida, hal-hal yang tidak bisa diungkapkan dengan baik dan jelas oleh lisan justru bisa dijelaskan dengan baik melalui tulisan. Dengan menggunakan teori dekonstruksi dan *differance*, Derrida menelaah serta menginterpretasikan

kembali teks-teks filsafat yang bertujuan agar kita tidak dengan mudahnya atau semauanya 'membuat' ataupun memercayai kebenaran. Setiap unsur dalam teks harus diteliti secara berulang, memandang teks dari berbagai sudut, sehingga lebih kritis yang pada akhirnya dapat menemukan sebuah kebenaran yang utuh. Dapat dikatakan bahwa dekonstruksi merupakan teori yang berusaha 'mempermainkan' teks. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan teknik dekonstruksi Derrida untuk membedah teks-teks kekerasan yang dibingkai oleh dominasi dalam Alkitab yang dikombinasikan dengan pemahaman jemaat terkait masalah tersebut.

Dekonstruksi

Dalam bidang ilmu filsafat, dekonstruksi bukanlah hal yang baru. Dekonstruksi diusung oleh seorang filsuf kontemporer Prancis, Jacques Derrida. Pemikiran Derrida dipengaruhi oleh Filsuf Edmund Husserl dan ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Dekonstruksi muncul akibat ketidakpuasan Derrida terhadap pandangan logosentrisme juga sebagai bentuk tantangan bagi kaum strukturalisme yang menganggap bahwa sebuah teks akan memiliki makna yang tepat jika berada dalam struktur utuh sistem bahasa tertentu.

Dekonstruksi disebut juga sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut cara membaca sebuah teks (sastra maupun filsafat) yang berdasarkan pada pola pandangan filsafat Jacques Derrida. Pemikiran Derrida sendiri dipengaruhi oleh pandangan Heidegger terkait fenomenologi juga pandangan skeptisme (Nietzsche). Dalam pandangan Derrida, tanda sebagai bekas yang tidak memiliki nilai dan bobot sendiri, tetapi menunjuk pada sesuatu objek yang lain. Bekas yang mendahului objek dapat menyebabkan sesuatu yang lain. Dalam membaca teks, pada hakikatnya dekonstruksi mencari titik buta sebuah teks sehingga pada akhirnya akan menemukan hal-hal yang disingkirkan.

Terkait asal mula adanya dekonstruksi, maka Featherston mengungkapkan bahwa pascasrukturalisme dan pascamodernisme sebenarnya muncul sebagai reaksi terhadap strukturalisme dan modernisme. Jika kaum strukturalis berupaya membongkar rahasia makna teks, kaum pascasrukturalis yakin bahwa usaha itu sia-sia saja karena kekuatan sejarah dan bahasa yang unconscious tidak mungkin dikuasai. Sekalipun bentuk hubungannya bersifat arbitrer, tanda linguistik tergantung pada sistem konvensi yang berlaku. Sistem tanda linguistik ini menurut Saussure, berlaku pula dalam wilayah disiplin ilmu-ilmu humaniora lainnya karena semua ilmu ini mencoba menetap (mendele)apkan relasi kausal melalui fenomena yang dapat dilihat sebagai petunjuknya Abd. Ghofur, (2014).

Dekonstruksi sebagai Strategi Hermeneutik

Menurut Critchley seperti yang dikutip oleh Sumarwan, pemikiran Derrida selalu merupakan pemikiran tentang sebuah teks dan dekonstruksi selalu terkait dengan pembacaan atas sebuah teks (A. Sumarwan, 2005). Dekonstruksi adalah 'senjata' anti kemapanan, yang mempreteli konstruksi makna yang diklaim manunggal dan paling benar. Dekonstruksi selalu dimulai dengan membaca. Membaca dengan menggeser segala acuan historis, dogmatis dan determinan lainnya. Dekonstruksi tidak hanya sekedar membongkar atau mempreteli, tetapi memberi ruang kepada segala aspek teks untuk dimasuki oleh pembaca dan keluar saling membawa makna baru. Jadi makna tidak hanya sesuatu yang repetitif tetapi yang terus menerus diproduksi. Tidak berhenti pada produksi makna. Makna yang sudah diproduksi tetap terbuka untuk dipahami dan menjadi acuan produksi makna yang lain. Cita-cita dekonstruksi adalah membebaskan pluralitas makna teks dari segala bentuk dominasi dan represi struktur, makna atau situasi di mana teks dibaca.

Membaca teks, memahami teks dan menemukan makna teks adalah siklus kerja hermeneutik. Setiap berhadapan dengan teks, maka proses memahami dan memaknai pun secara simultan terjadi beriringan. Hermeneutik harus dipahami sebagai sebuah metode ilmiah untuk mengatasi kesalahpahaman interpretasi termasuk klaim kemandang dan keabsolutan makna atas sebuah teks. Dekonstruksi sebagai strategi hermeneutik, dalam tulisan ini, bekerja dimulai dari langkah yang paling dasar yaitu melakukan pembacaan kritis. Pembacaan kritis artinya bahwa membaca dengan mempertimbangkan semua aspek yang terkandung dalam teks bahkan memperhatikan tiap unsur yang ada di sekitar teks yang turut membentuk teks dan memberi warna terhadap teks. Aktifitas tekstual ini berkelindan dalam tiga motif yaitu :

1. Menampilkan tafsiran dominan atas teks atau lazimnya teks itu dipahami (konsensus minimal). Pembacaan ini berbentuk semacam komentar.
2. Memperlihatkan titik lemah dan kontradiksi tafsiran dominan atau tafsiran lazim terhadap teks
3. Menyajikan pembacaan yang lain

Salah satu premis dekonstruksi yang dibangun peneliti adalah bahwa dekonstruksi adalah teori sekaligus strategi mempermainkan teks. Ini senada dengan pernyataan yang dituliskan oleh Bambang Sugiharto bahwa :

Membaca tulisan Derrida sesungguhnya tak pernah mudah. Tulisannya selalu bagai sirkus konsep : berbagai konsep dimainkan, ditarik ke akar kata, ke konteks purbanya, dipadankan dengan konsep lain secara analog, lantas maknanya meledak(Bambang Sugiharto, 2005)

Strategi hermeneutik ini bukan semata ‘gimmick intelektual’, yang tidak memenuhi standar ilmiah, tetapi sebuah upaya membaca teks khususnya teks

Alkitab untuk memberikan alternatif pemahaman dan makna yang lain. Sebuah teks yang menarasikan nuansa kekerasan, seringkali enggan dibaca dan dimaknai. Ada ketakutan dan kegelisahan, ketika agama yang idealnya mewartakan damai, tetapi pada kenyataannya mewariskan pertumpahan darah dalam sejarahnya, sehingga menjadi legitimasi bagi kekerasan. Pada sisi yang lain, ada narasi yang mengandung kekerasan, malah disembunyikan dengan menonjolkan unsur tertentu sebagai makna utama dan pesan manunggal, sehingga yang makna yang seharusnya pun terabaikan. Dengan dekonstruksi, maka teks dibaca untuk menggeser makna utama, pesan manunggal atau “pusat” ini, untuk membuka peluang pada pemahaman dan pemaknaan yang ada di “pinggiran”. Pembacaan teks berbasis dekonstruksi menekankan pada keberagaman makna, karena hanya dengan kepelbagaian pemahaman ada keterbukaan untuk membangun relasi. Bangunan relasi yang beragam inilah yang akan memperkaya pemahaman dan pemaknaan umat tentang keber-iman-an dan keber-agama-annya.

Teks Alkitab dan Pemahaman terhadap teks-teks kekerasan

Sejarah keberagamaan dan keberimanan umat yang termuat dalam narasi Alkitab tidak lepas dari jejak kekerasan. Kekerasan agama dan perang agama memang mempunyai acuannya dalam kitab suci. Presentasi kekerasan dalam teks Alkitab beragam dan kompleks. Ada Kekerasan fisik, simbolik, struktural dan kultural. Oleh karena itu sangat penting untuk memberi batasan rumusan kekerasan yang akan dibahas. Kekerasan dalam konteks penelitian ini, dibahas dalam bingkai dominasi dengan asumsi bahwa kekerasan berpotensi dilakukan oleh pihak yang dominan. Dominan dalam arti memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengendalikan, menindas, dan memanipulasi pihak lain. Jadi bisa saja,

mewujud dalam kekerasan fisik, simbolik, struktural ataupun kultural.

Pembicaraan tentang kekerasan dalam Alkitab, ketika Allah terlibat secara langsung atau secara tidak langsung, sudah muncul sejak masa Marcion dari Sinope (110-160M), yang merasa terusik manakala memahami gambaran Allah dalam Perjanjian Lama yang bertolak belakang dengan gambaran Allah, Bapa, Tuhan Yesus Kristus yang terdapat dalam Perjanjian Baru (Indra Tanureja, 2014). Pembicaraan ini semakin kaya manakala ada banyak kisah dan tokoh yang berseliweran dalam Alkitab juga sarat dengan nuansa kekerasan. Memang, tema kekerasan mendapat acuannya dalam Alkitab. Alkitab memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang cinta damai dan mewajibkan manusia untuk saling mengasihi, tetapi ia juga tegas melawan ketidakadilan dan menghukum pelanggaran dengan setimpal. Kekerasan dalam teologi Kristen dibahas dalam kerangka perdamaian dan keadilan. Kerangka inilah yang harus menjadi penyeimbang dalam memahami teks-teks kekerasan dalam Alkitab agar tidak terjebak dalam ketidakseimbangan paham mengenai makna teks yang sesungguhnya. Yang berikutnya bahwa pembicaraan yang lahir dari hasil pembacaan ‘teks kekerasan’ sangat ditentukan oleh pembaca sebagai penentu makna dari teks Alkitab yang dibaca. Ini sangat terkait dengan paham pembaca terhadap Alkitab itu sendiri. Seorang pembaca harus memutuskan apa arti Alkitab bagi dirinya sendiri sebelum ia mengartikannya (Jerome F.D. Creach, 2013). Terkait dengan hal ini, berdasarkan hasil diskusi dalam bentuk PA, seluruh peserta sepakat bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Ini adalah konsensus dominan yang mewaris dalam pemahaman jemaat. Ungkapan Alkitab adalah Firman Allah adalah benar, tetapi perlu ada klarifikasi terkait dengan dengan kandungan makna Alkitab sebagai Firman Allah. Bagaimanapun nilai keilahian yang terkandung dalam Alkitab, yang

memberikan bentuk terkakhir atau yang menuangkan Firman Allah itu dalam bentuk tertulis seperti yang kita terima adalah manusia. Meskipun tidak kesepakatan final mengenai seberapa besar atau seberapa kecil peran manusia dalam menghadirkan Firman Allah dalam bentuk yang diterima dari sejarah ke sejarah.

Dalam bingkai dominasi, kekerasan dilakukan oleh tuan kepada hamba, kakak kepada adik, suami kepada istri, pemerintah kepada rakyat, pemuka agama kepada umat, bahkan konsensus superior kepada konsensus inferior. Maka peneliti memilih beberapa teks :

1. Kejadian 4:1-16
2. Yosua 8:1-29
3. Markus 5:21-43
4. Yohanes 18:38b:19:6a

Teks-teks yang terpilih ini diasumsikan mengandung kekerasan fisik, simbolik dan struktural yang terjadi oleh karena adanya relasi timpang; dominasi – superior dari pihak yang kuat menyebabkan terjadinya resesi-inferior pihak yang lemah.

METODE PENELITIAN

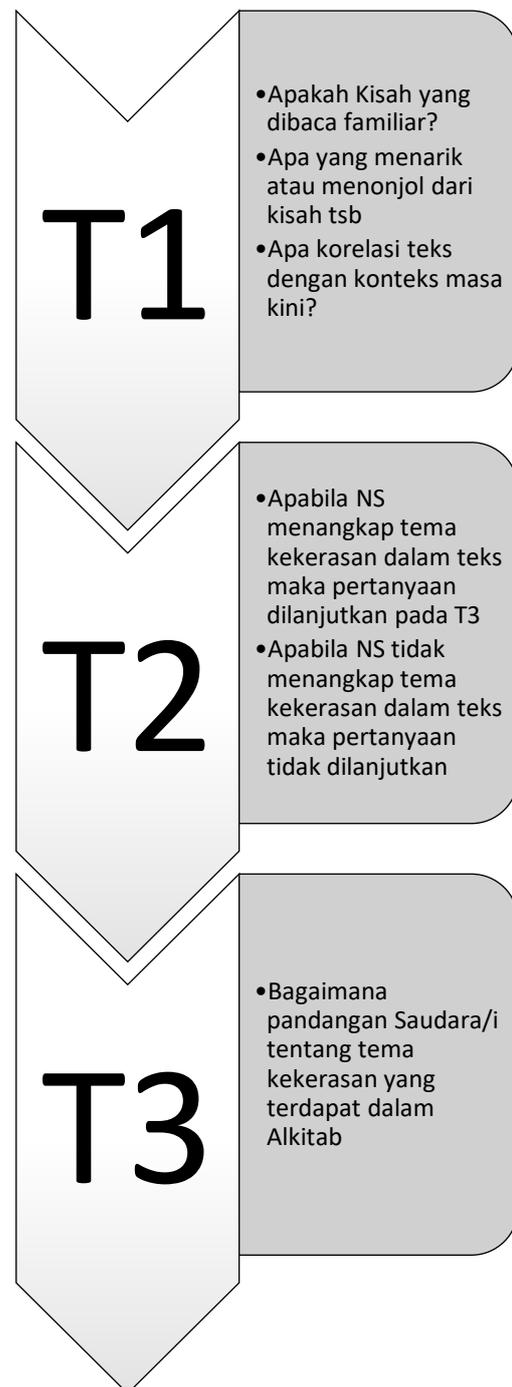
Berangkat dari diskursus kekerasan dalam beberapa teks Alkitab maka pendekatan awal yang akan dilakukan dalam penelitian adalah mengobservasi bagaimana pemahaman jemaat ketika membaca dan memahami teks-teks di atas. Pemahaman jemaat atas teks tentu akan sangat dipengaruhi oleh warisan ajaran dan dogma yang selama ini mereka dengar dan ‘hidupi’. Pembacaan ini kemudian akan menjadi pintu masuk untuk melakukan dekonstruksi teks.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penerapan pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Pendapat senada juga dinyatakan oleh Semi, di mana penelitian kualitatif

dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (M. Atar Semi, 1993). Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diperoleh dalam Alkitab terkait teks-teks kekerasan yang dibingkai oleh dominasi serta hasil wawancara dengan jemaat terkait masalah yang dikaji. Dalam pengumpulan data, menggunakan teknik observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data menggunakan Model Miles dan Huberman, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian adalah sebuah upaya untuk menelaah sejauh mana pandangan jemaat mengenai teks-teks Alkitab yang telah ditentukan. Jemaat yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat dan Jemaat Germita Paradise Taman Kasih. Sampel diambil secara random dengan klasifikasi telah menjadi anggota sidi jemaat. Wawancara dilakukan secara online melalui Grup WhatsApp dan sebelumnya telah dilakukan observasi awal dengan melakukan Penelaahan Alkitab Kontekstual pada beberapa kelompok pelayanan yang ada di jemaat. Oleh karena penelitian ini dilaksanakan di tengah Pandemi maka kelompok responden sifatnya kecil dan terbatas, hanya terdiri dari 3-5 orang. Pandangan jemaat ini diukur dengan beberapa pertanyaan sebagai indikator. Oleh karena pertanyaan yang dirancang adalah pertanyaan tidak terstruktur atau pertanyaan terbuka, maka dalam rangka membatasi wacana dan memfokuskan tema, pertanyaan diajukan secara bertahap. Di bawah ini adalah Skema Pertanyaan



Gambar 1. Skema Pertanyaan

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para responden dideskripsikan secara sistematis dan faktual, yang kemudian diinterpretasikan oleh para peneliti dalam rumusan pernyataan. Jawaban para responden akan *vis a vis* dengan hipotesa teologis yang diterima sebagai kebenaran akibat warisan dogmatis.

Kejadian 4:1-16

Kejadian 4:1-16 menarasikan kisah tentang Kain dan Habel. Mereka adalah anak Adam dan Hawa. Kisah tentang Kain yang membunuh adiknya, Habel adalah satu kisah yang terkenal di kalangan jemaat. Seluruh Responden menyatakan bahwa kisah Kain dan Habel adalah kisah yang *familiar*. Kesan awal pembaca ketika membaca narasi ini adalah bahwa Kain memukul dan membunuh Habel (ayat 8), menjadi tolak ukur untuk menilai bahwa teks ini mengandung kekerasan. Kenyataan tekstual mengenai Kain yang membunuh Habel tidak dapat direduksi apalagi disembunyikan.

Ketika ditanyakan, apa relevansi teks yang bernuansa kekerasan ini dengan konteks sekarang ini, maka ada beberapa pernyataan Responden.



Gambar 2. Tanggapan Responden

Ini adalah beberapa tanggapan responden yang kami simpulkan. Kelompok jawaban (1), cenderung melihat bahwa kekerasan adalah sebuah gejala umum dan konkret dalam kehidupan ini. Kelompok jawaban (2) mengarah pada sebuah apriori bahwa kekerasan telah ada sejak awal, yang kemudian dapat mengerucut lebih dalam pada pertanyaan bernada ateologis: “apakah Tuhan memang menciptakan atau setidaknya tidaknya membiarkan potensi kekerasan itu

bereksistensi dalam kehidupan?. Kelompok jawaban terakhir memahami bahwa kekerasan adalah gejala yang berpotensi menyusupi aspek-aspek kehidupan manusia, rentan untuk dilakukan oleh siapa saja, artinya setiap orang punya potensi untuk melakukan kekerasan sekaligus semua orang rentan menjadi obyek atau korban kekerasan. Kekerasan sangat luas dan kompleks.

Dari 3 (tiga) simpulan jawaban di atas maka responden diarahkan pada tahapan pertanyaan selanjutnya. Pada tahapan pertanyaan terbuka selanjutnya, para responden diminta untuk mendeskripsikan pandangannya tentang tema kekerasan yang termuat dalam Alkitab seperti pada teks Kejadian 4:1-16. Adapun beberapa jawaban responden dapat disimpulkan pada bagan di bawah ini:

Tabel 1. Jawaban Responden

Pandangan- Pandangan Jemaat	
	(1)Kisah kekerasan sebagai pelajaran dan peringatan
	(2)Kisah kekerasan dapat disalahgunakan
	(3)Kekerasan adalah perilaku yang tidak berkenan kepada Tuhan
	(4)Kekerasan dilakukan oleh yang memiliki kekuatan; kekuasaan
	(5)Kekerasan adalah kenyataan dalam perjalanan kehidupan umat Tuhan
	(6)Mungkin akan lebih baik apabila Alkitab tidak berisi (tema) kekerasan

Dari rumusan jawaban yang diberikan oleh para Responden, tampak beragam pandangan tentang kekerasan yang muncul dari perspektif yang beragam pula. Pada kelompok jawaban (1) kisah kekerasan dalam Alkitab dipahami sebagai bahan pembelajaran dan peringatan agar umat tidak melakukan hal yang sama. Jawaban ini selaras dengan pandangan

Drewes bahwa kekerasan dalam narasi Alkitab berfungsi sebagai *apparatus* pembangunan (Bahrend F. Drewes, 2003). Kelompok jawaban (2), menaruh kecurigaan bahwa teks-teks kekerasan dalam Alkitab dapat saja dijadikan sebagai legitimasi atas tindak kekerasan. Persoalan legitimasi agama atau legitimasi kitab suci memang telah menjadi persoalan dalam kehidupan umat beragama khususnya dalam inter-relasi antar umat beragama. Kelompok jawaban (3) memiliki pandangan dari sisi etis-moral bahwa kekerasan dalam segala bentuknya adalah perilaku yang tidak berkenan kepada Tuhan Allah. Kelompok jawaban (3) ini, mendapat *feedback* dari kelompok jawaban lainnya, mengenai realita teks Alkitab dimana Allah melakukan “kekerasan” untuk menolong dan memenangkan umat-Nya. Kelompok jawaban (4), berfokus pada pelaku kekerasan. Pelaku kekerasan adalah mereka yang memiliki atau merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih dominan dari korban. Dalam kisah Kain dan Habel, ada kemungkinan posisi Kain sebagai kakak, menjadi salah satu pemicu agresifitas dan kemarahan Kain sehingga tega membunuh Habel. Merasa dipermalukan dan harga diri diserang adalah faktum sosial yang penting untuk diperhatikan dalam konteks pembunuhan Habel oleh Kain. Kelompok jawaban (5), merumuskan jawaban dengan kesadaran bahwa kekerasan adalah realitas kehidupan umat. Kekerasan adalah bagian dari dinamika kehidupan relasional manusia dengan sesama. Pandangan ini tentu harus dipahami secara hati-hati. Apabila kita menempatkan kekerasan sebagai realitas maka seolah-olah kita menganggap kekerasan sebagai yang tidak mungkin tidak ada. Pandangan ini akan bersikap permisif terhadap kekerasan karena dianggap sebagai sesuatu yang memang tidak bisa dihindari atau sesuatu yang “biasa” terjadi dalam relasi antar manusia dan relasi manusia dengan alam dan lingkungan. Kelompok jawaban (5), memandang bahwa teks-teks yang

menarasikan kekerasan seharusnya tidak dimuat dalam Alkitab. Pandangan seperti ini wajar mengingat dalam pandangan awam, Alkitab adalah kitab berisi pernyataan Allah yang memiliki nilai sakralitas yang tinggi dengan kualitas etik-moral yang dapat diandalkan.

Jawaban para responden mengandung picu bagi munculnya diskursus baru dan aktual dalam konteks berteologi yang dapat dibahas pada tulisan selanjutnya. Kisah Kain dan Habel, menyisipkan pelbagai ide teologis yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Penelitian ini hanya sampai pada tahap mempresentasikan pandangan jemaat atas teks. Beberapa pertimbangan etis teologis yang dapat dipetik dari paparan pandangan jemaat adalah:

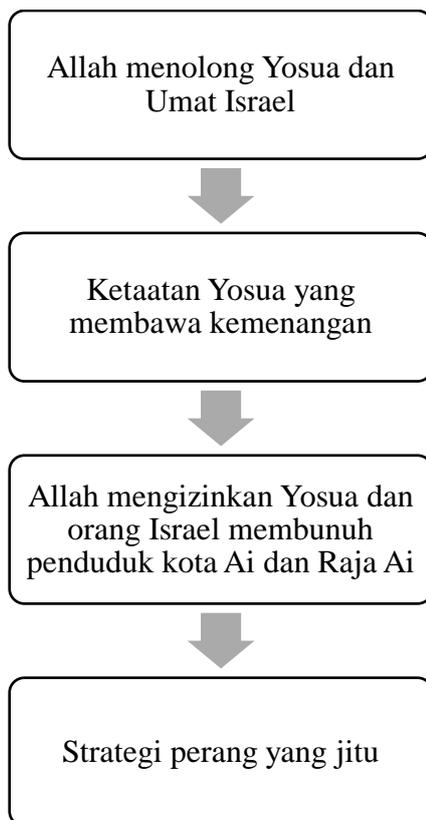
- a. Semua orang memiliki potensi kemarahan dan agresifitas, namun mereka yang melakukan kekerasan adalah mereka yang gagal mengendalikan dan menguasai potensi tersebut.
- b. Kain sebagai subyek yang lebih tua, memandang dirinya lebih tinggi dari adiknya, oleh karena itu persembahan yang ditolak adalah pemicu rasa malu akibat harga diri yang terinjak, berakibat pada tindak kekerasan.
- c. Allah tidak berkenan atas perbuatan Kain. Ia menghukum Kain namun juga menyatakan kemurahannya kepada Kain dengan menaruh sebuah tanda agar Kain tidak akan dibunuh oleh siapapun

Yosua 8:1-29

Teks ini mengisahkan tentang kebinasaan Ai. Secara garis besar, kisah Ai dibinasakan adalah rentetan babak dengan adegan peperangan yang sarat akan strategi. Otak strategi ini adalah Allah dan Yosua sebagai panglima perang yang akan memainkan strategi ini di medan perang. Singkat cerita, seluruh penduduk kota Ai tewas di tangan orang Israel, sedang Raja Ai digantung pada sebuah tiang. Tragedi Ai

adalah sebuah ironi, ketika Allah secara terang dinarasikan sebagai yang turut andil dalam pembinasaan Ai.

Berbeda dengan dengan kisah tentang Kain dan Habel, kisah kota Ai dibinasakan tidak *familiar*. Beberapa responden mengakui baru mendengar atau membaca kisah ini. Maju pada pertanyaan selanjutnya terkait dengan hal yang menarik atau menonjol dalam teks, ada beberapa jawaban yang dikemukakan,



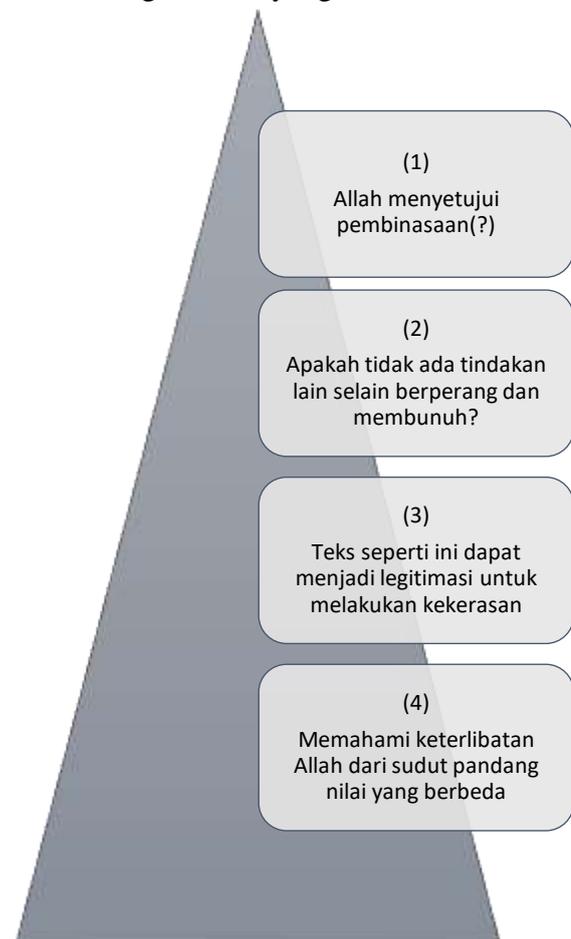
Gambar 3. pertanyaan

Yang menarik adalah pernyataan 1,2,3 disinyalir dipahami dalam konotasi positif. Artinya jawaban yang disampaikan tanpa kesan kecurigaan bahwa Allah terlibat kekerasan.

Warisan dogmatis yang mempengaruhi pola pemahaman umat, seringkali menenggelamkan kenyataan teks. Narasi-narasi yang kontras dengan ke-Tuhan-an, diabaikan agar tidak muncul ke permukaan. Dalam teks ini keterlibatan Allah dalam perang antara Yosua dengan Raja Ai, antara orang Israel dengan penduduk Ai dilihat dalam bingkai

penyertaan Allah dan ketaatan Yosua. Dalam paradigma pemahaman seperti ini maka sangat mudah bagi jemaat untuk merelevansikan teks dengan konteks aktual kehidupan dan pergumulan umat.

Pertanyaan berikutnya mengarah pada pandangan jemaat tentang tema kekerasan yang termuat dalam Alkitab pada umumnya dan teks pada khususnya. Setelah diajukan pertanyaan ini, mulai tampak perkembangan pemikiran kritis jemaat terkait dengan kisah yang ada dalam teks.



Gambar 4. Kelompok jawaban kisah Kain

Apabila pada kelompok jawaban kisah Kain dan Habel, ada jawaban yang mempertanyakan tentang eksistensi kekerasan yang menjadi bagian dalam penciptaan dunia sebagai yang tidak mungkin tidak ada, dalam teks ini, Allah yang dipertanyakan eksistensi dan konsistensinya. Kelompok jawaban (1) tiba pada kesimpulan yang apriori bahwa Allah menyetujui pembinasaan. Kenyataan

tekstual ini tentu bertolak belakang dengan hakekat Allah dan warisan dogma tentang Allah yang selama ini terpelihara. Jawaban (1), menjadi titik awal munculnya, *questioning answer* selanjutnya; apakah membunuh dan berperang adalah cara satu-satunya? Tidak adakah cara lain? Pasti ada acara lain, karena Allah itu mahakuasa, mengapa Allah tidak mengambil alternatif itu? Apakah Allah lebih suka kekerasan daripada melakukan kebaikan? Pertanyaan-pertanyaan kontemporer ini, sesungguhnya adalah pertanyaan yang sejak lama telah digumuli oleh manusia. Sampai pada hari ini, manusia pun sadar bahwa tidak ada yang dapat menalar Allah dan memberi telaah yang memadai dan memuaskan. Kegelisahan ini yang kemudian dimasukkan dalam kategori kelompok jawaban (2).

Menarik untuk menelaah pemahaman jemaat terkait hal ini. Jemaat pada dasarnya secara kritis mempertanyakannya, sekaligus menenggelamkan kekristisan itu dengan paham dominan yang dipahami oleh umat. Adapun paham dominan yang muncul dalam dinamika diskusi ini adalah:

1. Apa yang Allah buat baik adanya
2. Itu sudah menjadi rencana Tuhan, tidak ada yang dapat menggagalkannya
3. Tidak apa-apa, Raja Ai dan penduduk Ai dibinasakan karena mereka adalah orang berdosa.

Beberapa pandangan di atas adalah gambaran mengenai paham atau makna dominan dapat diklaim sebagai kebenaran.

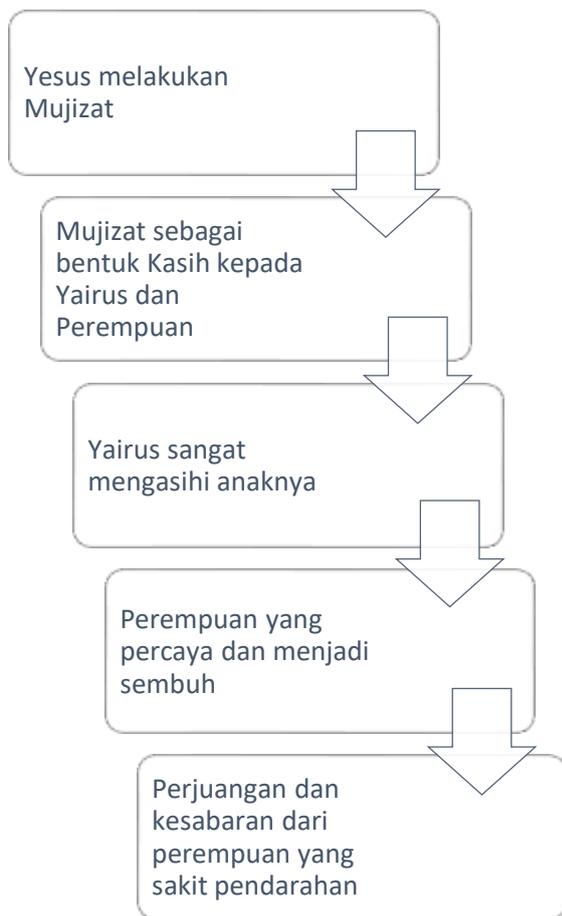
Kelompok jawaban (3), lebih jauh melihat dampak teks dengan narasi kekerasan, khususnya narasi yang menempatkan Allah sebagai tokoh yang turut andil dalam aksi kekerasan. Dewasa ini, legitimasi aksi kekerasan atas nama agama, didasarkan pada eksistensi teks-teks bernuansa kekerasan yang esensinya dipelintir sedemikian rupa untuk dapat berkompromi atau membenarkan dalil yang diusung.

Kelompok jawaban terakhir, tiba pada muara pemaknaan teks dari sisi yang berbeda. Jadi, perang dan pembunuhan bukanlah substansi teks melainkan nilai-nilai etis teologis lainnya yang dapat mendukung eksistensi dan konsistensi Allah sekaligus mengedepankan keutamaan-keutamaan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan teladan. Memahami keterlibatan Allah dalam suatu peristiwa yang bernuansa kekerasan tidaklah mudah. Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan reinterprestasi atas teks dengan menggeser makna dominan dan melihat dari sudut pandang yang lain.

Markus 5: 21-43

Perikop ini mengisahkan tentang Yesus yang membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan. Sepintas kita membaca kisah ini, maka sangat jelas bahwa substansi isinya tampak hanya menceritakan mujizat Yesus: membangkitkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit. Paham dan makna dominan berhenti pada kemahakuasaan Yesus atas mujizatnya serta iman Yairus dan perempuan yang sakit tersebut.

Pada skema pertanyaan T1, masih ada beberapa responden yang tidak *familiar* dengan kisah ini. Terkait dengan apa yang menarik dan menonjol setelah pembacaan, pendapat responden berkisah pada beberapa hal di bawah ini:



Gambar 5. Pendapat Responden

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa sudut pandang jemaat terhadap isi cerita ini pun terfokus hanya pada apa yang dilakukan Yesus, apa yang dilakukan Yairus, apa yang dilakukan oleh si perempuan sakit pendarahan tersebut. Dari jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh responden tidak ada jawaban yang mengindikasikan bahwa ada kekerasan yang terjadi di dalam rangkaian narasi tersebut. Pada paparan di bagian pendahuluan, kami menjelaskan bahwa teks kekerasan yang diangkat dalam penelitian ini tidak hanya teks merepresentasikan narasi kekerasan bersifat fisik, tetapi juga verbal dan struktural. Orientasi kekerasan dalam penelitian ini ada pada ranah dominasi-subordinasi; antara yang kuat dan yang lemah; antara yang berpotensi menindas dan yang berpotensi ditindas.

Dari jawaban yang diberikan oleh para responden ada paham dominan yang

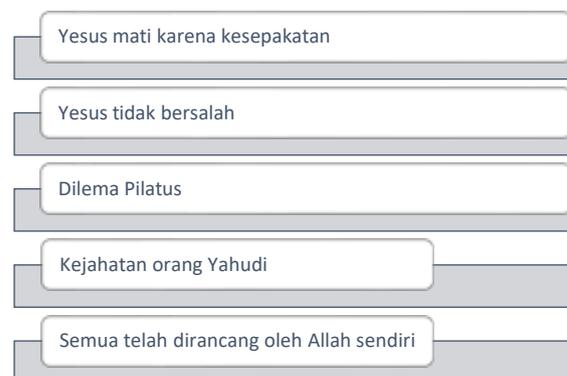
telah terbentuk dalam sudut pandang jemaat sebagai pembaca. Paham tersebut membuat pembaca tidak dapat melampaui teks untuk menangkap apa yang tersembunyi di balik teks. Penekanan pembacaan teks ini, selalu merujuk pada identifikasi kuasa Yesus, tentu ini tidak salah. Tetapi warisan pola pembacaan ini, telah menutup mata kita untuk melihat bahwa terdapat diskriminasi sistematis yang sudah demikian terstruktur dalam tatanan kehidupan masyarakat Yahudi pada masa itu. Kesenjangan antara sosok Yairus dan Perempuan yang sakit pendarahan.

Jawaban yang diberikan oleh para responden ini pada akhirnya menutup skema pertanyaan ini, karena pada dasarnya para responden tidak melihat bahwa di teks ada nuansa kekerasan yang tampak atau terjadi.

Yohanes 18:38-19:1-16a

Perikop ini memuat tragedi yang paling tragis dalam sejarah keberimanatan umat sekaligus peristiwa yang menjadi tonggak karya keselamatan Allah yaitu kematian Yesus Kristus. Ini adalah cerita dan kisah yang sangat dikenal oleh jemaat.

Merujuk pada pertanyaan selanjutnya mengenai apa yang menarik dan menonjol dari perikop Yesus dihukum mati, ada beberapa jawaban yang diberikan oleh responden yang kemudian dikelompokkan dalam kelompok jawaban sebagai berikut:



Gambar 6. Kelompok jawaban

Pada tahapan pertanyaan selanjutnya, para responden ditanyakan mengenai tema kekerasan dalam narasi yang dibaca, pada dasarnya mereka mengategorikan ini sebagai kejahatan bukan kekerasan. Di sini tampak bahwa ada permasalahan mengenai definisi dan pengertian itu sendiri. Kekerasan selalu identik dengan tindakan atau aksi yang mengarah pada bentrok atau konflik fisik. Tidak dinafikan bahwa dalam cerita ini pun ada aksi pemukulan yang dilakukan kepada Yesus, tetapi para Responden tidak memiliki pemahaman tersebut.

Kekerasan struktural dimana sebuah konsensus dapat terbentuk oleh kekuasaan massa, seringkali tidak disadari sebagai sebuah kekerasan. Pada poin jawaban “Yesus mati karena ada kesepakatan”, hanya dipahami sampai pada kesepakatan itu sendiri, bukan pada substansi kesepakatan. Dan lagi-lagi, pada tahapan pertanyaan ini, apa yang dialami Yesus dibentrokkan dengan paham dominan bahwa semua yang terjadi memang sudah ada dalam rancangan Allah. Bahwa Yesus harus menjalani proses peradilan yang tidak adil dan mati sebagai seorang narapidana.

Dekonstruksi: Suatu upaya pembacaan Teks

Dari jawaban-jawaban yang diuraikan tampak bahwa paham dominan sebagai hasil interpretasi dogmatis baku yang diwariskan sekian lama menjadi paradigma bagi jemaat. Alih-alih mencoba membaca dengan jujur apa yang dikatakan teks, jemaat lebih suka melihatnya dari sudut yang lebih luas agar hal-hal tabu dan tidak biasa yang muncul dalam teks dapat dipinggirkan.

Narasi tentang Kain dan Habel, memang merujuk pada terjadi pemukulan dan pembunuhan oleh saudara kandung. Menyatakan bahwa ini adalah apparatus pembangunan iman jemaat adalah baik, tetapi pada sisi yang lain ini adalah sebuah gambaran realita yang telah terjadi sejak dunia purba sampai dengan dunia modern,

saat ini. Kisah Kain dan Habel harus dilihat dalam bingkai yang besar bahwa kisah yang terjadi antara Kain dan Habel memiliki pengaruh dalam relasi sosial umat manusia sampai pada hari ini. Alkitab tidak melulu mengisahkan yang baik dan indah, Alkitab juga mendudukan kisah yang buruk dan tragis untuk menyeimbangkan kesadaran pembacanya tentang dinamika kehidupan.

Kisah tentang Tuhan yang turut andil dalam penaklukan dan pembinasan Ai, jangan buru-buru dipahami sebagai legitimasi atas tindakan kekerasan atas nama agama di masa kini. Sebuah teks memiliki sejarah dan sejarah menunjukkan bahwa makna teks tidaklah stabil. Persetujuan Tuhan adalah kenyataan yang dikatakan teks, tetapi apakah itu satu-satunya makna yang dapat dipetik dari teks? Tentu tidak!

Dekonstruksi mempersoalkan konsep dan makna dominan. Oleh karena itu, berhadapan dengan teks-teks Alkitab yang menempatkan Tuhan sebagai pihak yang memberi persetujuan atas aksi kekerasan yang termuat dalam teks pun dapat dipersoalkan, apakah memang Tuhan menyetujuinya? Bukanlah Alkitab yang kita terima hari ini adalah sebuah karya yang diproses dengan tidak mudah, berhadapan dengan kesenjangan konteks dan kesenjangan bahasa? Mungkinkah teks ini mengandung ideologi dan kepentingan tertentu oleh para penulis?

Hal yang menarik adalah kisah tentang Yesus membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan. Interpretasi dominan mengabaikan kenyataan terjadinya kekerasan struktural terhadap perempuan yang sakit pendarahan. Keberadaan perempuan itu selama dua belas tahun terabaikan oleh masyarakat bahkan oleh tokoh Agama seperti Yairus. Kisah ini harus dibicarakan dalam konteks diskriminasi yang sistematis. Perempuan yang sakit pendarahan menapaki jalan sunyi tanpa kepedulian orang sekitar. Interpretasi dominan yang meletakkan substansi narasi ini pada kuasa Yesus dan

iman Yairus serta iman perempuan yang sakit pendarahan, melupakan bahwa penderitaan perempuan ini juga diperparah oleh kesejangan sosial karena sistem dan aturan Yahudi. Penderitaan perempuan ini tidak hanya penderitaan fisik melainkan penderitaan secara psikis. Kedatangan perempuan, secara sembunyi-sembunyi dan menyentuh Yesus dari belakang menunjukkan ketakutan dan keraguan yang mendalam pada perempuan.

Demikian juga dalam kisah dijatuhkannya hukuman mati kepada Yesus. Dalam kaca mata dekonstruksi, kisah ini dapat dipertanyakan! Mengapa Pilatus yang memiliki otoritas tetapi kehilangan power ketika berhadapan dengan orang banyak? Apakah jika pada saat itu Yesus dibebaskan, rencana karya keselamatan Allah akan berubah?

Implikasi dalam Pendidikan Anak di Jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat

Di era postmodern ini, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter. Lewat pendidikan, karakter anak dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan dalam keluarga. Keluarga menjadi wadah membentuk bahkan mengubah pola pikir dan perilaku setiap anak. Pola pembentukan karakter anak lewat pendidikan dalam keluarga pun dilakukan oleh jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat, meskipun dalam model yang berbeda. Selama ini, pemahaman jemaat tentang pembentukan karakter lewat pendidikan merupakan tanggung jawab guru di sekolah formal atau pun di sekolah Minggu. Kurangnya pemahaman jemaat bahwa pendidikan anak dalam keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter menyebabkan sebagian orang tua masa bodoh dalam mendidik anak. Padahal, banyak hal di sekitar yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam mendidik anak misalnya lewat ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alkitab. Selain itu, pola asuh orang tua pun menjadi hal yang perlu

diperhatikan. Cara mendidik anak dengan kekerasan menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan. Wawasan orang tua yang menerapkan kekerasan dalam mendidik anak perlu diubah. Orang tua perlu memahami bahwa lewat pembinaan dan pengajaran di lingkungan keluarga, karakter anak akan terbentuk. Anak pun akan memperoleh pemahaman dan wawasan terkait hal-hal yang sesuai dengan norma dalam masyarakat, serta ajaran agama dengan cara yang tepat seperti membuka paradigma berpikir anak terkait teks-teks kekerasan dalam Alkitab. Pengetahuan dan pemahaman yang tepat terkait teks-teks yang berbau kekerasan dalam Alkitab akan membantu mereka dalam memahami dengan tepat teks Alkitab. Anak dalam keluarga Kristen dapat memahami dengan tepat makna dibalik peristiwa-peristiwa dalam Alkitab. Bahkan, orang tua dapat memberikan pemahaman secara tepat kepada anak tentang peristiwa-peristiwa dalam Alkitab, khususnya yang bernuansa kekerasan sehingga anak tidak akan salah kaprah memahami teks tersebut. Pada akhirnya, lewat pendidikan dalam keluarga, perilaku tindak kekerasan dapat diminimalisir. Lewat penelitian ini, orang tua, khususnya di jemaat Germita Bukit Sinai Melonguane Barat akan semakin terbuka baik wawasan maupun paradigma berpikir terkait pendidikan anak dalam keluarga. Konsep mendidik anak dengan kekerasan dan ketidakadilan dapat dihindari. Tidak hanya itu, lewat penelitian ini, anak diajarkan tentang dampak negatif kekerasan dan ketidakadilan terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Hasil telaah pandangan jemaat di atas menggambarkan bahwa:
 - a) Interpretasi terhadap teks harus mempertimbangkan segala aspek teks termasuk aspek yang termajinalkan

- b) Warisan teologi dogmatis yang diperlihara selama ini oleh gereja harus dibaharukan dan ditransformasi.
 - c) Teks-teks kekerasan dalam Alkitab tidak boleh hanya dilihat dari aspek kekerasan yang kasat mata tetapi juga harus dilihat dari pelbagai sudut pandang yang termajinkan, terabaikan dan tersembunyi.
2. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pendidikan anak, sehingga paradigma berpikir anak tentang kekerasan, khususnya yang terkandung dalam Alkitab menjadi jelas. Selain itu, pola pikir dan pola asuh anak dalam keluarga yang berbau kekerasan dan ketidakadilan dapat diminimasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Creach, J. F. (2013). *Violence in Scriptura*. Louisville: Westminster John Knox.
- Drewes, B. F. (2003). Kain, Habel dan Tuhan. *STT INTIM* (Edisi Khusus Dies Natalies).
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *Okara*, 1.
- Putra, R. N. (2013). Dekonstruksi Teks “Kepemimpinan” oleh Komunitas Anti Bupati di Kabupaten Nganjuk: Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Mitologi Teks “Kepemimpinan”.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Sugiharto, B. (2005). Dekonstruksi Agama: Penghancuran Diri Agama-Agama. In *Basis*. Yogyakarta:: Basis.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

- Sumarwan, A. (2005). Membongkar yang Lama, Menenun yang Baru. In *Basis*. Yogyakarta: Basis.
- Tanureja, I. (2014). Menimbang Kekerasan dalam Alkitab dari Perspektif Katolik. *Diskursus*, Vol.13, No.2.